

**MAKALAH
ERPANGIR KU LAU (TANAH KARO)**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Manajemen Warisan Budaya pada semester IV



Disusun oleh:

Novrasilofa. S	A2C008018
Herliyana .R.	A2C008012
Irma Yuliana	A2C008014

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

Erpangir ku lau

Pengantar

Erpangir berasal dari kata *pangir*, yang berarti *langir*. Oleh sebab itu *erpangir*, artinya adalah *berlangir*. Pada tulisan ini penulis tidak membahas penertian *berlangir* seperti biasa, misalnya: seperti menyampo rambut. Akan tetapi *erpangir* dalam arti upacara religious menurut kepercayaan tradisional Karo.

Banyak upacara – upacara religious yang dilakukan dalam kehidupan seseorang berdasarkan kepercayaan tradisional Karo. Misalnya: *mukul* (pensakralan perkawinan), *mbaba anak ku lau* (membawa anak turun mandi), *juma tiga* (upacara memperkenalkan anak kepada dasar pekerjaan tradisional Karo, yakni bertani), *mengemabahkan nakan* (mengantar nasi untuk orang tua), dan lain – lain.

Berbeda dengan agama – agama modern, dimana sudah diatur secara tegas upacara ibadatnya. Umat Islam sembahyang lima kali sehari, dan wajib ke masjid tiap hari jumat, demikian juga Kristen wajib ke gereja sekurang – kurangnya tiap hari minggu. Penganut kepercayaan tradisional suku Karo tidak mengenal kewajiban demikian. Mereka hanya mengadakan upacara religi ini apabila diperlukan saja. Misalnya pada waktu mendapat nasib baik, kelahiran, perkawinan, dan lain-lain.

Jadi *erpangir* adalah suatu upacara religious berdasarkan kepercayaan tradisional suku Karo (pemena), dimana seseorang/keluarga tertentu melakukan upacara *berlangir* dengan atau tanpa bantuan dari *guru*, dengan maksud tertentu.

Alasan – alasan Erpangir

Ada beberapa alasan mengapa seseorang/keluarga tertentu mengadakan upacara *erpangir*. Adapun alasan – alasan itu, adalah:

- a. Upacara terimakasih kepada Dibatata.
dalam hal ini *erpangir* dilakukan sebagai ucapan terima kasih dan syukur kepada Dibatata (Tuhan), yang telah memberikan rahmat tertentu. Misalnya: memperoleh keberuntungan, terhindar dari kecelakaan, memperoleh hasil panen yang berlimpah, sembuh dari penyakit, dan lain sebagainya.
- b. Menghindarkan suatu malapetaka yang mungkin terjadi. Dalam hal ini orang Karo melakukan upacara *erpangir* sebagai upaya untuk menghindarkan suatu malapetaka yang akan terjadi, itu biasanya sudah terlebih dahuluditerka melalui firasat suatu mimpi yang buruk, atau berdasarkan keterangan dan saran dari *guru*.
- c. Menembuhkan suatu penyakit.
Erpangir adakalanya diadakan sebagai upaya untuk mengobati suatu jenis penyakit tertentu. Misalnya untuk mengobati orang gila, atau yang diserang oleh *begu*, *sedang bela*, atau jenis – jenis hantu lainnya.
- d. Mencapai maksud tertentu.
Adakalanya *erpangir* ini dilakukan sebagai upaya untuk memohon sesuatu kepada Dibatata (Tuhan). Misalnya agar cepat dapat jodoh, mendapat panen/keberuntungan, memperoleh kedudukan yang baik, dan sebagainya.

Jenis – jenis Pangir

Pangir menurut bobotnya dapat dibagi atas :

- a. *Pangir selamsam*

Pangir selamsam adalah suatu *pangir* yang lebih kecil bobotnya. Di mana peralatannya hanya terdiri dari: sebuah *rimo mukur* (jeruk purut), *baja* (getah kayu besi), *minyak kelapa*, dan sebuah mangkuk putih untuk tempat pangir.

Pertama-tama mangkuk diisi dengan air putih, kemudian buah jeruk purut dan diperas kemangkuk, lalu taruh baja dan minyak, maka *pangir* sudah jadi. *Pangir selamsam* ini biasanya di adakan karena mendapat mimpi buruk, akan kadar keburukannya masih diragukan. Oleh karena itu untuk menghindari dari akibat buruknya, diadakan *pangir selamsam*. Setelah selesai pangir itu dibuat, maka orang yang mendapat mimpi buruk itu lalu *ersudip* (berdoa) kepada *Dibata* (Tuhan), agar ia dan keluarganya dihindari dari akibat buruk yang mungkin terjadi seperti yang telah tersirat dalam mimpinya. Sesudah itu ia dan keluarganya *erpangir* (mengusapkan) itu ke kepalanya masing – masing. Dan selesailah sudah *pangir selamsam* itu.

b. *Pangir sitengah*

Pangir sejenis ini terdiri dari :

1. *Penguras*, yakni ramuan dari air (air kelapa muda), jeruk purut, baja, minyak kelapa, dan jera;
2. Empat jenis jeruk, tetapi jeruk purut (*rimo mukur*) harus ada;
3. *Kudin taneh* (kuali dari tanah), sebagai tempat penguras (*pangir*);
4. Dilakukan di lau sirang (ditempat air mengalir terbelah menjadi dua aliran);
5. Memakai pertolongab *guru*.

c. Pangir sintua (agung)

Pangir sintua memerlukan peralatan sebagai berikut:

1. Penguras;
2. Tujuh jenis jeruk, jeruk purut harus ada;
3. Wajan (*belanga*), sebagai tempat penguras (*pangir*);
4. dilakukan di lau sirang;
5. Diletakkan atas sagak (corong bambu) dan di pinggirnya di beri berjanur (*lambé*);
6. Pada zaman dahulu pangir jenis ini diikuti dengan bunyi senapan;
7. *Erkata gendang* (memakai peralatan alat music Karo).

d. Mantra (*tabas*)

Pada umumnya setiap pangir, selalu di mantrai (*itabasi*),

Atau disebut imangmangi. *Tabas* (mantra) ini biasanya diucapkan oleh guru dengan menembangkannya. *Tabas* ini dipercayai mempunyai kekuatan magis untuk mempengaruhi atau menyembuhkan penyakit tertentu.

Tabas (mantra) dalam bahasa Karo, di mulai dengan berbagai jenis kata pembukaan, seperti:

- a. Ada yang dimulai dengan : *O...* Misalnya: *O...ndilat la erdilah nipak la ernahé, nganggeh la rigung, engkarat la ripen, ...* dan seterusnya;
- b. Ada yang dimulai dengan “E”, seperti : *E... adi enggo kin ...* dan seterusnya.
- c. Ada yang dimulai dengan “berkat”, misalnya; berkat kita *kakangku, agingku, saudara sir ras tubuh nduké*, dan seterusnya.
- d. Ada yang dimulai dengan “*Sabutara*”...
- e. Ada yang dimulai dengan “*Hong*”
- f. Ada yang dimulai dengan “*Toron...kasih-kasih...Penghulu Balang...*”, dan seterusnya:
- g. Ada yang dimulai dengan “*Bismilah*”, dan sebagainya.

Bahasa-bahasa di dalam dengan mantra (*tabas*) ini umumnya dibuat bersajak, dan mempunyai nilai sastra yang tinggi. Akan tetapi bahasanya banyak yang bercampur-baur, yang terdiri dari berabagai bahasa. Pada umumnya bahasa uang dominan adalah bahasa Karo, dengan beberapa kata-kata asing, yang kadang tidak dapat di mengerti maknanya.

Berdasarkan pengamatan-pengamatan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa pada umumnya mantra (*tabas*) itu adalah asli dalam bahasa Karo. Akan tetapi setelah memulai proses sosialisasi mendapat pengaruh dari luar, seperti memulai mantra dengan perkataan : Bismilah,hong,sabutara,dan lain sebagainya.

Proses dan Tata Cara Erpangir

Untuk lebih jelasnya tentang proses cara erpangir ini, di bawah ini penulis menerangkan: suatu cara erpangir untuk mengobati orang gila (*mehado*); yang dahulu sering dilakukan oleh: penghulu Limang.

Ramuan pangir untuk mengobati orang gila adalah:

Pulungen

1. *Lumut pitu silam*
2. *Kelulu nipé*
3. *Besi-besi sangka sempilet*
4. *Sebalik sumpah*
5. *Bulung sebalik angin*
6. *Bulung sarang*
7. *Bulung peldang*
8. *Bulung peldang raja*
9. *Bulung abang-abang*
10. *Bulung lulang menjera*
11. *Padang lalis*

Ramuan

1. Lumut-lumut dari tujuh tempat keramat
2. Kulit ular yang baru ganti kulit
3. Besi-besi sangka sempilet
4. Daun sebalik sumpah
5. Daun *sebalik angin*/daun siputar balik
6. Daun *sarang*
7. Daun *peldang*
8. Daun *peldang raja*
9. Daun *abang-abang*
10. Daun jarak
11. Padang

Kalau pangir ini adalah pangir besar (agung), maka turut disertakan tujuh jenis buku-buku (ruas-ruas), masing-masing tujuh buah, dan jeruk purut (rimo mukur) empat buah. Kalau pengobatan dengan cara ini belum berhasil, maka pangirnya di tingkatkan dengan empat macam jeruk, masing-masing empat buah setiap jenisnya. Jeruk jenis apapun boleh, tetapi jeruk purut (rimo mukur) harus ada.

Kalau ini belum berhasil, maka di tingkatkan lagi menjadi tujuh jenis jeruk, masing-masing tujuh buah setiap jenisnya, akan tetapi jeruk purut tetap harus ada.

Untuk pangir yang menggunakan empat buah jeruk purut saja, maka wadah pangir (penguras) di pakai mangkuk atau baskom ditanah. Atau boleh juga 2/3 bagian diletakkan di mangkuk atau baskom, sedangkan 1/3 nya ditempatkan di periuk tanah (kudin taneh). Untuk yang memakai tujuh jenis jeruk, harus memakai sagak (cucuk bambu), berjanur (erlambé), dan wajan besar sebagai wadahnya. Untuk meramu penguras (pangir) dapat dilakukan oleh semua yang hadir. Kemudian ambil ruku-ruku (kemangi), kemenyan, dan taruh didalam kulit tanah yang diberi bara api. Kemudian ambil ayam merah dan cuci kakinya, di olesi getah pohon baja (ibajai), diminyaki cotoknya, kemudian diberi makan beras, lalu di mantrai (imangmangi), sebagai berikut:

Tabas mangmang manuk ndai
Turun me kam Dibata diatas
Nangkih Dibata ni teruh

Mantra ayam
Turunlah hai Tuhan yang diatas
Naik Tuhan yang dibawah

*Kundul Dibata di tengah
Tongah turun pengulu balangku
Pengulu balang di gurungku
Pengulu balang di gerak-gereken
Manik merah manok pincala gunung
Simanjadiken manok Megara
Gundari kum asap,
Kepada hupa
Ku pul-pul, lah banci ku minaki
Ku amburi beras page serongsong
Nangtangken bangsa kekesa
Sedang sisinku si... (anu) enda
Anak beru, senina, marpuang, markalimbubu
Marsingerpak, mar singari-ngari
Ku amburi kam beras mecicho
Perban perulihen siding sisin
Penanggerenku enda
Kam maok pincala gunung
Simanjadiken manok Megara
Man pengogen
Kusuroh kam ndahi Dibata
Terpahe, tertuhu katandu
Pindo simehuli mejuah-juah
Sanggap ertuah
Penaggaren siding sisinku
aku Guru
Anak aja-ajaren, tuturen
Medem kam sengkirep mata
Sipecah pinang she kami tu
Dibata
Kari kam kusungkuni
Gelar takalndu sipunggung-punggung
Jadikan metunggung bas kami
Gelar tubinku kalak kati pejabat
Njabat simehuli kami karina
Gelar dilahndu timbangan di emas
Kam sumarmataken deraham Toba
Markerahongken lada tungar
Mercupingken unap-unap
Sumarbring bungken jujong bukit
Marbuken di lautan
Margurong-gurongken urok puntong
Merimbulkun buli-buli semahommat
Matken cilaka jahat, cilaka jati
Matken jin, er antu, hantu teras
Hantu batu, hantu laut, hantu taneh,*

Duduk Tuhan yang di tengah
Tengah turun pengulu balangku
Pengulu balang guruku
Pengulu balang di perasaan
Ayam merah, ayam muarai gunung
Yang menjadikan ayam merah
Sekarang kami ku asap,
Kepada hupa
Kuasap, agar boleh kuminyaki
Kutaburi beras padi serongsong
Membuang kesialan
Pasienu si... (anu) ini
beranak beru, bersenina, berkalimbubu
Bertenaga, berpenghibur
Kutaburi kamu denga beras putih
Karena kebruntungan pasien
Yang kumasuki ini (guru)
Kamu ayam murai gunung
Yang menjadikan ayam merah
Untuk bacaan
Kusuruh kamu menemui Tuhan
Terpakai dan benar-benar katamu
Mintalah yang baik dan bahagia
Berhasil dan bertuah
Diri dari pasienku
kau Guru
Anak yang masih belajar, aturan
Tidurlah kamu sekejap mata
Yang memecah pinang sampailah
kamu kepada Tuhan
Nanti kamu kutanyai
nama kepalamu sipunggung-punggung
jadilah serasi pada diri kami
Nama cocormu kalak kati pejabat
Mengerjakan yang baik kami semua
Nama lidahmu timbangan emas
Kamu yang bermatakan geraham Toba
Berleherkan lada terkupas
Bertelingakan pelepah
Yang berjambulkan jujong bukit
Yang berambutkan lautan
Yang berpunggungkan bukit terputus
Berbuntatkan buli-buli yang baik
Kalahkan celaka jahat, celaka murni
Kalahkan jin, hantu, hantu teras
Hantu batu, hantu laut, hantu tanah

*hantu di langit
Kam simar lantenken batu manok
Merberurukan punjutan di omas
Panjuti me omas
Berenken man sidang sisinku
Bereken bangku, ras kami guru
Kam simar buku-bukuken sanggar laki
Sanggar beru
Pitu dangkahna, pitu dingkihna
Sada pe la mbera lapuk-lapuken
Puang kalimbubu
Ena ras kami guru
Mupus anak dilaki, anak diberu
Pitu agina pitu kakana
Sad pe la me batuk-batuken
Kam simarpahaken tenembu tunggal
Martbiteskan tunggal penalun na jati
Marjari-jariken embang si lima-lima
Mersilu-siluken piso pernabong
Markabengken tali kitas di langit
Kipas imbang lawan sisin kami
Kipasken sirate cian ngenen kami guru
Kipas so ada mehuli*

hantu langit
Kamu yang ber lantenken batu ayam
Brkantong nasikan timpusan emas
Timpuslah emas
Berikan pada pasienku
berikan kepadaku dan kami guru
kamu yang beruaskan pimping jantan'
Pimping betina
Tujuh ruasnya, tujuh batangnya
Satupun mudah-mudahan tidak busuk
Puang kalimbubu
Bersama kami guru
melahirkan putra dan putri
Tujuh adiknya tujuh kakaknya
Satupun mudah-mudahan tidak batuk-batuk
Kamu yang berpahakan tenembu tunggal
Yang berbetiskan tunggal penalun
Yang berjarikan jurang yang lima
Yang berkukukan pisau penabong
Bersayapkan kipas langit
Hancurkan lawan pasien kami\
hancurkan yang membenci kami guru
Hancurkan yang tidak baik

Pada waktu itu mengucapkan kata-kata yang terakhir ini guru menghentakkan kakinya kuat-kuat, lalu duduk. Kemudian guru di beri sirih (ikapuri belo). Kemudian guru bermantra lagi di tempat ayam, sebagai berikut:

*Turun ne kam Dibata diatas
Nangkih Dibata ni teruh
Kundul Dibata di tengah
Tongah turun pengulu balangku
Pengulu balang di gurungku
Pengulu balang di gurungku
Pengulu balang di gerak-gereken
Kam tuhu alo
Marbuloh-bulohken ompunta
Marbuloh-buloh
Bulohberindu ompunta
Markulingen ugup dilautan
Mardareh me kam
Meruratken jabi-jabi jumajar
Beringen tumbok jati
Salabulan jumlah ompunta
Martuka me kam dana ompunta
Mertukaken tali dunda di lautan*

Turunlah tuhan yang di atas
Naik Tuhan yang dibawah
Duduk Tuhan yang di tengah
Tengah turun pengulu balangku
Pengulu balang guruku
Pengulu balang guruku
Pengulu balang di perasaan
Betullah kamu
Berbambu-bambu kamu dan kakek
Berbambu-bambu
Buluh perindu moyang kita
Yang berkulitkan buih di lautan
Berdarahlah kamu
Berakarkan jabi-jabi juma ajar
Beringi tumbuk jati
Beringin moyang kita
Berusus kamu, usus moyang kita
Berususkan tali dunda di lautan

Marpiah me kam
Marpiahken pinang sembatis
Marok me kam dana ompunta
Marokkan ugup-ugup di lautan
Merpegu me kam dana ompunta
Dana ompunta marate me kam
Mar ateken pungguna dalit
Marbelalang me kam dana ompunta
Marbelalangken keran da besi
Marpusoh me kam
Merpusohken jantung galuh sitabar
Man penabari begu-begu si ertegu
Man penabari antu bolok
Antu setan si ertunggu-tunggu
Man sudang sisin pnagarenta
Kin rindu niban isoman mbala kasih-kasih

Berjantung kamu
 Berjantungkan pinang sepotong
 Kamu berbajukan milik moyang kita
 Berbajukan buih di lautan
 Berempedu kami, empedu moyang kita
 moyang kita berhatilah kamu
 Berhatikan batu asah halus
 Berjantung kamu, jantung moyang kita
 Berjantungkan keran dan besi
 Berhati kamu
 Brhatikan jantung pisang sitabar
 Untuk penyabar hantu-hantu yang menuntun
 Untuk penyabar hantu gunung
 Hantu setan yang meminta-minta
 Kepada pasien tempat bertengger kita
 Katamu dibuat minuman pekasih

Sesudah itu ayam di potong, darah yang pertama keluar ditaruh di pangir (penguras), selebihnya di masukkan ke dalam tempurung kelapa. Kemudian lepaskan ayam itu dan perhatikan posisi matinya. Letak posisi mati ayam mengandung makna sebagai berikut:

1. kaki yang sebelah atas kebelakang, dan kedua sayapnya terlipat ganda, mengikuti cocornya, serta sayap kiri di sebelah atas. Kematian ini yang terbaik.
2. Menindih sayap yang sebelah kanan, kepalanya tertunduk mematak kandungan nasinya (beruru) dan kaki yang di nawah ke belakang (madit). Kematian dengan bentuk demikian tidak baik.

Kemudian mantra (*tabas*) pangir di atas anjab (corong bambu). Sebelum di mantrai apabila pangir itu pangir mbelin (besar) maka terlebih dahulu dibuat persentabin (kata maaf), akan tetapi apabila hanya pangir kecil, maka langsung dimantrai tanpa persentabin.

Adapun alat-alat persentabin itu adalah:

1. Satu lembar kain putih (dagangen);
2. Belo baja (sirih dan minyak kayu besi);
3. Belo minak (sirih dan minyak makan);
4. Belo cawir (sirih tanpa cacat);
5. Serpi sada (alus) atau satu F.1..dan uang ini diinjak.

Pertama-tama guru mencuci kaki, tangan, dan mukannya dengan air, kemudian mencuci muka (*erduhap*) dengan *penguras*. Air penguras di tempatkan di atas kain tebal (hitam), di bawah kain tema tikar putih *si sopé keliamen* (belum tercemar) guru kemudian menghadap ke timur (*ku matawari*) sambil berdiri dengan memijah F.1. tadi. Kemudian berkata:

Asa sentabi aku
Nembah man kam beras pati taneh
Kamonjaken-kamundulan
Jelma manusia enda
Nembah pitu persentabinku
Man bandu, kam nini
Beras pati taneh nini guru lau

Aku minta maaf
 Menghaturkan hormat kepada dewa tanah
 Tinggikanlah kedudukan kami
 Orang manusia ini
 Menyembah tujuh kata maafku
 Kepadamu dewa tanah
 Nenek dewa air

*Pegeluh-geluh jelma manusia
Enda aku guru erlajar
Anak ajar-ajaren
Tutur-tuturen
Rebu panger ibabo taneh
Pertibi tembe enda
Ngajari, nuturi kam
Pesintengi si kurang sinteng
Kam pelagai si kurang laga*

*Enda aku erbahan pangir
Siding sisinku si...(anu)
Oe nindu nini, aku nindu tuanku*

Yang menghidupkan manusia
Aku guru yang masih belajar
Anak yang harus diajari
Bimbing-bimbingan
Pantang *langir* di atas tanah
Dunia yang sudah selesai ini
Ajar dan tuntunlah saya olehmu
Memujarabkan yang kurang mujarab
Kamu yang mengamouhkan yang kurang
ampuh.
Ini aku membuat *langir* (obat)
Pasienu si...(anu)
Iya bilang nenek, aku bilang tuanku

Guru kemudian memanggil *guru*, yang pernah mengajarnya dahulu: *Pendilon*. Adapun caranya adalah sebagai berikut:

Marim kam gurngku (gelari)
E marim nini begu si malangsa-malangsang
Ula kam sirang ras nini
Raja si malang sang
Ras suruh-suruhendu
Si nobo, Si Ari-ari, si Tonu si Dara
Pulung kam karina
Kita erban pangir
Muro begu, muro jin, mura pinakit muro....

Nembah aku, ersentabi aku
Pitu persentabinku bandu
Persentabinku bandu
Belo baja minak
Belo cawer
Ertudung-tudungken
Dagangan mbentar
Kudedeh deraham patanas
Mari kam nini
Mari tuanku jujungenku
Kundulken kam sengkirep mata
Setengah pinang idatas amak
Tikar kajang si so kaliamen
Ras lenga kelangkahen
Erduhap kam, erduhapken lau penguras
Dung marbaju, marminak, je ertabas kita

Nabasi di atas sagak
Muro jin, hantu teras, hantu taneh, hantu lau,

Mari kemari hai guruku
mari kemari nenek begu sumalangsa-sang
jangan bersama bersama nenek
Raja si malang sang
Bersama pelayanmu
Si nobo, Si Ari-ari, si Tonu si Dara
Datanglah anda semua
Kita membuat *langir*
Mengusir begu, mengusir jin, mengusir
penyakit(boleh tambah)
Aku menyembah, aku meminta maaf/izin
Tujuh tanda maaf/izinku kepadamu
Tanda maaf/izinku kepadamu
sirih-baja-minyak
Sirih tanpa noda
Bertudungken
kain putih
Kuinjak uang dirham patanas
mari kemari nenek
Mari tuanku jujunganku
Duduklah sekejap mata
Setengah pinang di atas tikar
Tikar putih yang belum ternoda
Dan belum dilangkahi orang
Basuh mukamu dengan air penguras (suci)
Selesai itu berbaju dan berminyak sesudah
itu bermantra
Memantrai yang di atas corong
Mengusir jin, hantu teras, hantu tanah, hantu

hantu api, hantu si enggo tangkel bas siman sisin
Pangerenta
Ranak beru, erpuang, kalimnbubu
Ué nindu temanku, aku nindu junjunganku

air, hantu api, hantu batu-batu, yang telah
berkarat pada pasien
Yang hendak kita langiri
Beranak beru, berpuang kalimbubu
Iya katakana kawan, aku katakan junjunganku

Guru kemudian duduk, lalu diberi sirih (*ikapuri belo*)/ *belo* yang diberikan kepadanya adalah: *belo cawir* (tanpa cacat) berisi kapur, tembakau, dan pinag. Diberikan kepadanya dengan ujung menghadap si pemberi.

Guru kemudian berdiri dan bermantra (*ertabas*), sebagai berikut:

Fase I

Pertama-tama guru memakai tudung kain putih (*dagangen*). Tudung itu diletakkan diatas kepala. *Belo baja minak* dan *belo cawir* ada di tanganya, lalu ia mengarahkan tangkai sirih itu ke sagak (ke timur).guru kemudian bermantra sebagai berikut:

Ia iaken hum-humken kami

Si taki, si terlawanku

Sikel gia gumaken bana

Aku mendatangi, man embahkan

Sakti kam pagar, pursrateken

Kam kujadikan

Jadi me kam

Njadi tahan pemunuh-munuh

Bunuh (hantu dolok, hantu siran, hantu kebumen,
oran juga boleh, penyakit juga boleh, nipi jhat,
nipi gulut, gerak-gereken la mehuli)

Sabang-sabang, sirang-sirang

Perang

Sironta-rangking

Man tahanku, tahan pemunuh-munuh

Bunuhlah (pitu kali) ...(anu)

Ia iaken i hum-humken

Yang menipu, yang melawanku

Walau penting *gumanganken bana*

Aku mendatangi mengantarkan

Sakti kam pagar, pursrateken

Kamu kujadikan

jadilah kamu

Menjadi tanah pembunuh

Bunuh (hantu gunung, hantu tempat kramat,
hantu kebumen,.. orang juga boleh, penyakit
juga boleh, mimpi jahat, mimpi tidak baik,
perasaan tidak enak

Ilmu pemisah, dan pembuat pisah

Perkelahian

Kacau-balau

Untuk tahanku, than pembunuh, bunuh

Bunuhlah (tujuh kali) ...(anu)

Fase II

Humang hetu, de naik

Desa si waluh

Ematken Dibata Si Telu

Pagar pupuk di kalak

Matken lenjang juara

Nipi si ...(anu) la mehuli

Matken *begu penjambak gerak*

Siding sisinku si ...(anu/aku) enda

Em Allah (7x)

Humang hetu kalau menaiki

Kedelapan penjuru angin

Dikalahkan Tuhan nan Tiga

Penyakit yang dibuat orang

Dikalahkan oleh lenjang juara

Mimpi si ,,,(anu) tidak baik

Kalahkan *begu penjambak gerak*

Pasienku si ...(anu/aku) ini

Itulah Allah (7x)

Fase III

Ei jin tawah asal

Di sulam

Hei kamu jin tawah yang berasal dari

sulaman

Bismerah erah mande rahim
Kam si ciak-ciak
Gantung ni awan
Di langit nari, kam peng-gana
Di ombun
Penggawir di taneh
Aku marsentabi, telu entapak
Pitu entapak
Sontik sintang kepada gurungku
Sontik sintang kepadaku
Sonting sintang tawar
Tulbas perpangiren
Kepada sidang sisin pemangerenku
Nyah palis, begu ertegu-tegu
Nyah palis
Palis (7x)

Fase IV

Bismerah erah mande rahim
Anak ummat, anak penawar
Ia karing-karing, aku muangkan
Antu pinakit
Pengkilas sengen pengkayah
Pemusong dikalak
Asa hangko sijunjang mirah
Hancur dawa datu ringgaring
Gunong
Datu kumala bintang
Ompung diperpangiran
Asa hong ko salahsah, saluhsuh,
Masangsah, masangsuh (begu,
Pinakit ... anu enda)
Masangsah, masuhsuh (7x)
Gusarkan bisandu, bisa diberu
Rubia
Ame bujang
Malap malem begu mbarguh suah

Fase V

Hong ku jadah-jadahken, ku
Jedih-jedihken
Kupatah ranting, kutawar
Manabia
Nabi ame Musa
Hem ... 1x (kuat)

Bismilah irroh man irroh
Kamu yang berciap-ciap
Bergantung di awan
Dari langit, kamu yang berukir
Di embun
Yang mengaruk di taneh
Aku member hormat tiga langkah
Tujuh langkah
Hormat kepada guruku
Hormat kepadaku
Hormat kepada tawar
Tulbas Perpangiren
Kepada pasien yang kupangiri ini
Enyahlah hantu, tarik-menarik
Enyahlah
Palis (7x)

Bismilah irroh man irroh
Anak ummat, anak penawar
ia karing-karing, aku membuang
penyakit
Penyembuh sengen pengkayah
Pembusung buatan orang
Berasa segan yang bertudung merah
Hancur dawa datu ringgaring
gunung
Datu kumala bintang
Kakek ditempat berlangir
Asa hong kamu salahsah, saluhsuh
Masangsah, masangsuh (hantu,
Penyakit ... anu ini)
Masahsah, masuhsuh (7x)
Buangkan racunmu, racun perempuan
rubia
Anak gadis
Hapus sembuh hantu sembuh suah

Hong kesana-kemari

Kupatahkan ranting, kuobati
Manabia
Nabi Musa
Hem ... 1x (kuat)

Guru kemudian bermantra pada empat tempat di sekitar sagak tempat pangir. Pada masing-masing tempat itu, dibacakannya mantra pertama ditambah persentabain. Kemudian guru empat kali duduk, dan setiap ia duduk dikapuri belo (diberi sirih). Guru kemudian member belo penurungi (ramuan sirih, kapur, gambar) sebanyak empat buah.

Guru kemudian menyelempangkan dagangen (kain putih) di atas kepalanya dan bukan lagi dibungkukkan (diletakkan saja) di atas kepala. Guru kemudian memasukkan serpi (uang) kedalam belanga (wajan). Guru bermantra pada setiap tempat menyemburkan air sirih (penurungi) ke belanga. Jadi ada empat kali proses dilakukan.

Kemudian dimantrai kembali, tetapi pada mantra ini persentabin dan pendilon tidak dipakai. Mulai dari tempat pertama. Setelah ini selesai sudah dapat erpangir (berlangir).

Orang yang erpangir semua menghadap kearah aliran air (kenjahe) di kampung itu, kemudian di-pangiri berturut-turut. Pengaturannya dapat dilakukan berbaris atau berlapis-lapis, tergantung jumlah peserta.

Urutan erpangir di mulai dari seseorang yang mempunyai nama yang bermakna baik (boleh siapa saja), guru kemudian menepiskan dagangen (bulang-nya), yang tepinya telah dicelupkan ke pangir (lau penguras).

Setelah selesai erpangir semua, maka sisa pangir harus dibuang. Untuk itu guru mengucapkan mantra sebagai berikut :

Tabas si dingin Nampakken	Mantra membuang pangir
Sunu butara de sunu pemapar	Yang Butara, yang memecahkan
Parparken, pipirken ngalah	Pecahkan, libaskan penyakitnya
Ngalahna antu, embuna (danak-danak)	Hantu. Embuna (untuk anak-anak)
Bangsana-kelesana	Sial-sialnya

Sesudah tiga kali, semua berlangir (erpangir) putar pandangan kearah timur (nengkeng), kemudian ipangiri satu kali lagi (1x). jadi jumlah erpangir adalah sebanyak empat kali (4x). setelah ini, masing-masing dapat mandi di pancuran atau di sungai.

Guru kemudian membunag sanga-sanga (sisa pangir) ke batu, sebelum membuangnya di ucapkan kata-kata :

Aloken min begu simalangsai	Terimalah o hantu simalangsai
Ras nini raja kolopung	Bersama nenek raja kolopung
Ras suruh-suruhenndu	Bersama pelayan-pelayanmu
Si maba, si Ari, si Tonu, si Dara	Si Maba, si Ari, si Tonu, si Dara
Aloken panger persilihi	Terimalah panger pengganti
Sidang sisindu si ... (anu) enda	Yang sakit ... (anu) ini
Akuken si la mehuli man si ...	Hapuskanlah yang tidak baik
(anu) enda nini	dari si ... (anu) ini nenek
Bandu deraham Patamas	Untukmu deraham Patamas
Dagangen mbentar, manok Megara	kain putih, ayam merah
Nakan pelen-pelen cina	Nasi semua cabai
Datang-datangen	Kurang ajar
Upahndu megegeh ngakuken cilaka	Upahmu menghindarkan celaka jahat
Man si ... (anu) enda, ras anak beru	Dari si ... (anu) ini, beserta anak beru
<i>Senina ras puang kalimbubu</i>	<i>senina dan puang kalimbubu</i>
Sumpak singari-ngari	Berikut orang yang menghibur

Guru kemudian membuang saga-saga itu. Lalu menafsirkan makna dari pangir itu. Yang terbaik maknanya apabila :

- a. Semua telungkup
- b. Sebagian besar telungkup
- c. Biarpun terbuka, asal di sbelah kiri telungkup (langkem) sudah baik (salan sai)

Akan tetapi makna ayam waktu dipotong dan juga sanga-sanga tidak baik, harus ditunggu selama empat hari/malam, untuk mengetahui bagaimana mimpi. Kalau tidak bermimpi ini pertanda sudah baik. Tetapi apabila ada mimpi buruk selang waktu empat hari, maka harus dibuat persilahi(korban sebagai pengganti manusia). Kalau makna mimpi itu baik, itu sudah bagus. Seandainya makna ayam sudah baik, tetapi sanga-sanga tidak, maka harus ditunggu selama tujuh hari. Perhatikan makna mimpi dalam jangka waktu tersebut.

Kalau makna ayam tidak baik, sebaliknya makna sanga-sanga baik maka sanga harus ditunggu selama tujuh hari untuk menentukan tindak lanjut berikutnya. Dalam selang waktu tersebut semua persoalan-persoalan keluarga (jabu) sudah terselesaikan.

- | | |
|----------------------------------|--|
| 1. Dagangen empat asta | 1. Kain putih sepanjang empat hasta |
| 2. Serpi alus sada | 2. Uang |
| 3. Lau Penguras (bas mangkuk) | 3. Air penguras (di dalam mangkuk) |
| 4. Teba | 4. Kain teba (hitam) |
| 5. Amak so keliamen | 5. Tikar yang belum bernoda |
| 6. Dagangen tutup mangkuk | 6. Kain putih untuk penutup mangkuk |
| 7. Belo, baja, minak, belo bujur | 7. Sirih, baja, minyak, dan sirih gambar (lurus) |
| 8. Paken murid ras guru mehuli | 8. Pakaian murid dan guru |
| 9. Ia meruntus-gonje julu | 9. Tidak mengamuk kain julu (merah) |
| 10. Bulang Megara | 10. Topi merah (kain) |

Sebelum matahari terbit pergi ke pemandian. Disana dibuat penguras, gelarkan tikar, teba dilipat. Diatas teba diletakkan mangkuk berisi penguras, kemudian tutup dengan dagangen (lipat-lipat).

Murid dibungkus dengan dagangen, sembahkan belo si telu (sirih yang tiga) tadi, kemudian murid memanggil nini (Dibata), sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------------|
| Lari me kam o nini begu si | Mari kemari nenek hantu yang |
| Melangsang | Melangsang |
| Ibas nini raja kolopung | Dalam nini raja kolopung |
| Ula me kam sirang ras suruh- | Jangan berpisah dengan |
| Suruhenndu, si : Nabo, si Ari | Pelayan-pelayanmu si Nabo, si Ari |
| Si Tonu, si Dara | si Tonu, si Dara |
| Pulung kam kerina | Berkumpullah kalian semua |
| Kusampeken man bangku kam | Kuserahkan diriku kepadamu |
| Kerina nini | semua nini |
| Enda kita erpanger | Ini kita berlangir |
| Erpangerken lau penguras | Belangirlah air penguras |
| Dung marbaja, marminak, marjera | Selesai berbaja, berminyak, berjera |
| Nembah-nembah aku man bandu | Persembahanku kepadamu |
| Belo baja-minak, belo cawir | Sirih baja-minyak, sirih tanpa cacat |

Pinang cawer, kapor meciho
 Kusembahkan man bandu
 Alu jari-jaringku sepuluh
 Dung marbasoh, lau meciho
 Memburihkan lau penguras
 Mehamat-mehamat kel aku man
 Bandu nini
Mari me kam tuanku junjunganku
Nini begu simalangsang
 Ula kam sirang ras nini raja
 Kalopung
 Empak mari kam ras
 Suruh-suruhendu
 Si Nabo, si Ari, si Tonu, si Dara
 Pulung kam kerina
 Arah pudi kam man singlarak-ngarak
 Arah lebe kam man si mabai dalam
 Arah kawes, arah kemuhen kam
 Man si erjaga
 Jagai aku nini
 Arah teruh kam man lapikku
 Man amak landasanku
 Arah das kam man paying
 Man cio-cionku
 Man gelundung-gelundungku
 Lindungi aku
 Jagai nini begu simalangsang
 Nini raja kolopung
 Sada odak kita, sada pengole
 Sada sura-sura, kam pengarapenku
 Kam si kakunku

Pinang bagus, kapur putih bersih
 kupersembahkan kepadamu
 Dengan sepuluh jariku
 Selesai mencuci muka dengan air jernih
 Bersucikan air penguras
 Aku bartindak sopan kepadamu
 nini
Kemarilah junjunganku
Nini hantu simalangsang
 Jangan berpisah dari nini raja
 Kalopung
 Mari kemari bersama
 Pelayanmu
 Si Nabo, si Ari, si Tonu, si Dara
 Berkumpullah kalian semua
 Di belakang anda menjadi pengiringku
 Di depan anda jadi penunjuk jalan
 Di kiri, di kanan anda menjadi penjaga

 Jagalah aku nini
 Dari bawah engkau menjadi alasku
 Menjadi tikar alasku
 Dari atas engkau menjadi paying
 Menjadi tempat berteduhku
 Menjadi gelundung-gelundungku
 Liindungi aku
 Dijaga nini simalangsang
 Nini raja kolopung
 Satu derap langkah kita
 Satu keinginan, engkau harapanku
 Engkau menjadi penanggungjawabku

Untuk menebalkan ilmu ini, maka si murid harus berlangir selama tujuh bulan, dan pada tiap-tiap bulan berumur 13 (tiga belas) hari atau sepuluh telu berngi bulan. Atau dikatakan tupung Cukera Dudu.

Pangir kitik-kitik (langir kecil)

Apabila kita hendak melakukan pangir kitik-kitik (kecil), maka prosesnya adalah sebagai berikut : pangir (penguras) ditaruh di dalam kualii tanah (kudin mbaru). Kemudian guru memantrai pangir pada tempat itu pula. Setiap guru menyembur kudin itu dengan penurungi, dia mengucapkan mantra mulai dari Fase I sampai dengan Fase V. Jadi tabas itu mulai dari Fase I s/d Fase V, akan diucapkan sebanyak empat kali, kerna belo penurungi juga ada empat.

Tabas (mantra) mulai diucapkan dari : "... Iaiaken, humhumken...", dan seterusnya. Disini pangir hanya (dilangirkan) satu kali saja, dengan menghadap ke pintu rumah. Laki-laki terlebih dahulu erpangir. Jadi erpangir tidak perlu dilakukan di "lau sirang", tapi cukup dirumah saja.

Selesai erpangir , diludahi empat kali (4x), kemudian dibuang. Sebelum dibuang terlebih dahulu dimantrai (itabasi). Kemudian belo baja, belo minak, belo cawir disepitkan pada jeruk purut (rimo mukur), tangkainya menghadap ke arah labah (pintu rumah). Barulah dilemparkan kudin itu. Setelah itu diartikan makna dari pecahan-pecahan kudin.

Erti pecah-pecah kudin (makna pecah-pecah periuk)

- | | |
|--|--|
| 1. Bibir kudin tidak pecah | 1. Ia erpangir, jadi harus diulang |
| 2. Kudin telungkup (lengkem) | 2. Baik, tetapi sebaiknya yang telungkup di sebelah rumah |
| 3. Kudin tenggalak (terbuka) | 3. Asal da yang telungkup sebelah rumah sudah baik |
| 4. Lebih banyak yang tenggalak (terbuka)
Daripada yang telungkup (tertutup) | 4. Pangir itu baik, tapi kurang kuatnya pangir demikian disebut “pangir ulah begu” |
| 5. Sirih terbuka (tenggalak) | 5. Baik |
| 6. sirih telungkup (lengkem) dan tangkainya
Ke rumah miring (seding) | 6. Tidak baik |
| 7. Sirih telungkup | 7. Baik |
| 8. Telungkup, berteng (menyilang) | 8. Kurang baik |
| 9. Terbuka (tenggalak) dan tangkainya
Mengarah kepada kita | 9. Ada musuh, tapi tidak mampu |
| 10. Terbuka (tenggalak) serang (seding) | 10. Ada musuh tapi tidak mampu |
| 11. Pecahan-pecahan pangir terdiri
Atas empat kumpulan (jerjungen) | 11. Lantai empat beka (tidak baik), aka ada kematian |
| 12. Ngringir (menyebarkan) pecahan pangir | 12. Erkian-kian (bermakna ganda), yakni erkata gendang (music) yang boleh terjadi karena :
a. kematian
b. perkawinan/ baik |
| 13. Pecahan panger mistak (terbang) ke guru | 13. Ada pencuri |

Tabas (mantera) Lau Penguras

Guru mengangkat (tatang) mangkuk berisi penguras, lalu meniupnya ke dalam baru dia mulai memantرائnya dengan berkata :

- | | |
|----------------------------------|---|
| Bismerah erah manda rahim | Bismilah iroh man irrohim |
| Mandaruk ko man, mandurak ko min | Menyuruk engkau makan, menyuruklah Engkau |
| Kulintang-lintang lagi terang | Bergegas lagi terang |
| Lagi terus ku tongkah bayat | Lagi terus mendarat bayat |
| Yang ku tongkah bayat | Mendarat sulam |
| Tongkoh perminaken | Mendarat perminyakan |
| Hong kalasa-hong kalasa | Hong kalasa-hong kalasa |
| Hong kalasa-hong kalasa | Hong kalasa-hong kalasa |
| Hong kalasi-hong kalasi | Hong kalasi-hong kalasi |
| Petumpak persalah | Bertindih salah |
| Inemko si paido-idoisa | Engkau minum yang menagihnya |
| Sidang isinku penangerenku | pasien dari kawanku ini nda |

Sidangna ko rido
Sidangna ko ertunggu
Tu kerangenyakko pan arimo
Tu mbal-mbal ko dumpang perkas
Medem ko tindih antu ara
Ling pedah parjolo
Perpangirenku e
Perpangiren naga tu rumah uo
Uwe nindu tuanku
Aku nindu junjungan ku
Sahi ...i...i...a...a...ho...o...o
Nce...ence...

Mati kau menuntut
Engkau menagih
K hutan engkau dimangsa harimau
Ke padang engkau disambar petir
Tidur engkau ditindih Hantu hara
Ling nasihat duluan (kata)
Yang aku langiri ini
Perpangiren naga ke rumah uo (bulung)
Katakan ia Tuanku
Katakan aku junjungan ku
Sahi ...i...i...a...a...ho...o...o
Nce...ence....

Catatan

Mantra ini cukup satu kali saja, tetapi kalau *guru* sedang semangat demikian juga pendengar, maka boleh dilakukan empat kali (4x). *Lau penguras*, kapan saja (setiap waktu) boleh dibuat, walaupun bukan *erpangir*.

Penguras

Penguras adalah suatu ramuan yang terbuat dari campuran air (air kelapa muda/*mumbang*), dengan *rimo mukur* (jeruk purut), *jera, baja* (minyak kayu besi yang dibakar dan ditampung pada besi), minyak kelapa (mimyak *tualah ijo tare bunga*), yang biasanya di pakai sebagai air suci dengan berbagai jenis kegunaan.

Untuk membuat *penguras* ini, maka ramuan-ramuan itu dicampur semua, sehingga kalau diminum terasa enak. Kalau *penguras* itu untuk *pangir*, maka sebelum minyak kelapa dan *baja* itu dimasukkan ke dalam air (air kelapa) terlebih dahulu dimantrai sebagai berikut:

Hong kam si maronang-onang
Si marooning-oning
Kusuruh kam sengkirap mata
Sipecah pinang
She kamu tu Dibata
Pindoken simehuli
Terpake tertuhu katandu
Kin nindu-ningku
Namon Dibata Kasih-kasih

Hoang kamu yang per orang-orang
Si marooning-oning
Kusuruh kam sekejap mata
Pemecah pinang
Sampailah engkau kepada Tuhan
Mintakan yang baik
Terpakai betul katamu
Kata-katamu
Namon Dibata kasih-kasih

Sesudah itu baru peras bunga berisi minyak kelapa ke dalam mangkuk, dan taruh *baja*. Kemudian perhatikan makna dari *pangir* itu, sebagai berikut;

Perhatikan jalan mimyak kelapa dalam air

- | | |
|--|------------------------------------|
| 1. Mbelah (besar) | 1. Mehuli (baik) |
| 2. Minyaj brgerak-gerak (erdalan-dalan) | 2. Sudah baik |
| 3. Kecil-kecil dan warnanya tidak terang | 3. Menandakan akan datang penyakit |

Tabas (mantra menurut kepercayaan Karo diturunkan Dibata melalui bamboo yang daun dan batangnya bersuratkan mantra-mantra Karo). Bambu itu dalam bahasa kuno Karo disebut pengobatan dan ilmu ketabiban Karo, yang ditulis dengan bahasa dan aksara Karo.

Sementara *guru si baso (perdiwel-perdiwel)*, berasal dari *kayat pitu setangka* (kumbang banyak guru Karo sampai sekarang lehernya bersuara (erkata kerahungna). Suara itu dipercaya suara *Dibata* atau *begu jabu*, atau dewa-dewa lainnya yang masuk ke dalam diri (*kula*) sang *guru*.

Adakalanya *erpangir* itu dilakukan dengan menggunakan pealatan musik Karo murni yang disebut *erketeng-keteng*, terdiri dari: du buah *keteng-keteng*, *belobat* (baluat), *mangkuk* dua buah, piring. Inilah yang ditabuh menjadi musik yang serasi dan mengasikkan. Music demikian sering juga disebut dengan *gendang keramat*. Gendang primitif inilah yang kemudian berkembang menjadi gendang Karo sekarang ini, yang terdiri dari dua buah gendang, serunai, *peganak*, dan gung. Dikatakan oleh orang-orang tua bahwa music Karo itu asalnya dari meniru-niru suara binatang. Demikianlah suatu hari: cacing (*sora gaya*) bersuara dengan nyaringnya dan tiruan suaranya itulah yang dilambangkan dalam: *belobat* atau *serunai*. Katak tong-tong, juga berbunyi dengan suara “tong...tong...”, dan suara itulah yang dilambangkan oleh suara: *keteng-keteng* atau gendang. Kucing juga tidak mau ketinggalan, dengan bunyi ngeong-ngeong. Dan suara itulah yang dilambangkan oleh mangkuk dan *peganak*. Tapi tiba-tiba harimau mengaum dengan geramnya, suara itulah yang dilambangkan oleh: gung.

Pada waktu mengadakan upacara *erpangir* ini, maka lagu-lagu (music) yang dibawakan adalah: (P. Tambun Cs. 103).

1. *Perang-perang (alep empat kali)*
2. *Gendan peselukken*
3. *Gendang pengindon guru (permintaan guru)*
4. *Gendang adat (perang-perang, simelungun rayat)*
5. *Gendang pendungi (kalau diadakan pemuang-muang)*
6. *Gendang adat.*

Beginilah ketentuan *erpangir* pada masyarakat Karo tradisional, yang sampai sekarang masih sering dilaksanakan. Hal ini perlu dilestarikan, kaena ini merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan dan kepercayaan Karo. Soal berhasil atau tidaknya *erpangir* ini perlu diperhatikan kenyataan-kenyataan yang hidup di masyarakat Karo.

KATA PENGANTAR

Indonesia adalah Negara yang terletak di antara dua benua dan dua samudera. Ditambah lagi Indonesia terletak di garis khatulistiwa. Karenanya, Negara kita memiliki keunggulan tersendiri dari Negara-negara lain. Disamping itu, Indonesia juga merupakan Negara yang unik karena memiliki beraneka ragam suku dan juga budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dulu. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa Indonesia sebenarnya adalah Negara yang kaya akan budaya yang terdapat di banyak pulau dan tersebar di Indonesia yang kita cintai ini.

Disini penyusun akan membahas salah satu warisan budaya yang ada di salah satu pulau di Indonesia. Warisan budaya yang akan dibahas oleh penyusun adalah **Erpangir Ku Lau**. **Erpangir Ku Lau** adalah salah satu acara atau upacara adat dari salah satu suku yang ada di Provinsi Sumatera utara. Suku **karo** adalah salah satu suku yang ada di Sumatera Utara. Suku ini dikenal sebagai suku yang ramah dan memiliki banyak warisan budaya. Salah satunya adalah **Erpangi Ku Lau**.

Erpangir Ku Lau adalah upacara yang dipercaya masyarakat sekitar sejak dulu untuk menghilangkan atau menjauhkan roh jahat yang dapat mengganggu ketenangan seseorang. Dalam pelaksanaannya, yang dapat mengobati adalah para orang tua yang dapat berkomunikasi dengan indera ke enam dan setiap orang yang akan diobati akan dimandikan di sungai yang dipercaya memiliki kekuatan yang positif yang dapat mengembalikan orang tersebut ke keadaan semula.

Penyusun sadar jika makalah ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, penyusun meminta maaf yang sedalam-dalamnya. Secara tidak langsung kami mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing dari kuliah manajemen warisan budaya, karena dengan adanya makalah tersebut diharapkan kita semua dapat lebih mengenal dan mengetahui warisan-warisan budaya yang sangat beragam di Negara kita ini. Dan tidak lupa, kami harapkan pula kritik dan saran yang membangun untuk tujuan bersama yaitu membanggakan nusa dan bangsa.

Semarang, 08 April 2010

Penyusun

LAMPIRAN



*Ini adalah tempat yang biasa dipakai dalam upacara **Erpangir Ku Lau** dan dipercaya memiliki kekuatan untuk mengobati dan menghilangkan pengaruh jahat*



Cara yang dilakukan untuk memandikan orang yang diganggu oleh roh jahat

DAFTAR PUSTAKA

Prinst. Darwan, SH, *Adat Karo*, Medan: Bina media perintis, 2004

Tarigan. Sarjani, MSP, 2008, *Dinamika Orang Karo, Budaya dan modernism*, Medan.

<http://www.karokab.go.id>